



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. XVI No. 1 Bulan Maret Tahun 2026

p-ISSN : 1979-634X	e-ISSN : 2686-0252	http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan/index
------------------------------------	--------------------	---

EKSPRESI MITOLOGIS AGAMA HINDU PADA CERPEN
ARJUNA TAPA KARYA I MADÉ SUGIANTO

Oleh

I Putu Suweka Oka Sugiharta¹, Kadek Dedy Herawan²

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹²

[¹suwekaoka@gmail.com](mailto:suwekaoka@gmail.com), [²dedykadek@uhnsugriwa.ac.id](mailto:dedykadek@uhnsugriwa.ac.id)

Diterima 16 Maret 2026; Direvisi; 20 Mei 2026 ; Diterbitkan: 22 Mei 2026

Abstract

This study aims to examine mythological expressions in the creation of literary works, to compare the character of Arjuna as a mythological figure with the character in the short story Arjuna Tapa, and to analyze mythological expressions in the short story as a stimulus for improving religious life. The short story Arjuna Tapa was written based on the mythological narrative of Arjuna in the Hindu tradition. The author perceives that the temptations experienced by Arjuna as a mythological character are also encountered by human beings across different periods of time. Therefore, the short story can be understood as a creative interpretation of myth within a literary context. This research employs a qualitative approach using text analysis through content analysis. The data consist of textual excerpts from the short story that contain mythological expressions, with consideration of their implications for religious life. Data were collected through library research, documentation techniques, and note-taking techniques. The data were analyzed using a descriptive-interpretative method through the processes of identification, classification, and interpretation of mythological elements in the short story Arjuna Tapa. The findings reveal that mythological expressions in the creation of literary works are rooted in the author's religious contemplation, which is directed toward both individual and communal improvement. The connection between the short story Arjuna Tapa and earlier religious mythological narratives is primarily reflected in the characterization of the protagonist representing the figure of Arjuna. Furthermore, the short story highlights several aspects of religious life that require improvement, such as the decline of Bali's religious image as an island deeply inspired by Hinduism, the weakening of holistic adherence to Hindu teachings, and the lack of awareness of both tangible and intangible dangers.

Keywords: *Mythological Expression, Hinduism, The Short Story Arjuna Tapa, I Madé Sugianto*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi yang amat pesat membuat hal-hal berbau tradisional dengan cepat ditinggalkan oleh generasi muda. Kaum muda sering menganggap jika unsur-unsur tradisional sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan yang sarat kemajuan. Generasi kekinian amat percaya diri, seolah masa depannya samasekali tidak memerlukan nilai-nilai yang berasal dari masa lalu. Pemertahanan unsur-unsur tradisional bahkan dianggap hanya membebani

kehidupan masa kini yang sarat nuansa akselerasi. Pandangan semacam itu memicu perpecahan antara golongan tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dengan para penerusnya yang menginginkan perubahan. Perpecahan lintas generasi tentu sangat berbahaya karena terkait dengan keberlangsungan suatu peradaban.

Menurut pandangan historisisme manusia beserta budayanya tidak bisa dilepaskan dari proses sejarah yang melatarbelakanginya. Terbentuknya peradaban yang semakin halus didasari oleh proses belajar terus menerus untuk menjadi lebih baik. Kekeliruan-kekeliruan yang terjadi pada suatu momen diperingati sedemikian rupa agar tidak terulang di masa mendatang. Selain itu, temuan-temuan yang membawa kemuliaan diajeggkan dengan serius. Jika merenungkan gagasan historisisme secara mendalam maka setiap individu dapat menjadi rendah hati sehingga bersedia belajar secara holistik. Manakala telah mencermati dengan serius maka manusia menyadari jika dirinya berhutang kepada banyak hal dari masa lalu dalam kehidupannya seperti cara makan, cara berpakaian, cara mengolah makanan, cara membuat tempat perlindungan, dan sebagainya. Rasa berhutuang itu selanjutnya mendatangkan tanggungjawab untuk senantiasa mengajeggkan nilai-nilai kebaikan. Tentunya upaya meraih kebaikan tidak dapat dilakukan secara maksimal ketika individu menolak cermin masa lalu. Pada penolakan demikian manusia menjadi arogan karena kehilangan pedoman.

Mitos menjadi salah satu unsur tradisional yang ditinggalkan oleh generasi muda. Dalam pemikiran dangkal generasi muda mitos dinilai hanya mendatangkan khayalan yang surealis. Padahal pada masa tradisional mitos telah menjaga tata nilai sehingga peradaban bertahan hingga hadirnya modernitas. Cara-cara berpikir kritis rasional yang menjadi corak kemodernan belum tentu dapat berperan serupa. Kendatipun melihat banyak kelemahan terutama celah sesat pikir dalam mitos generasi muda seharusnya mampu memaknainya secara esensial, sesuai konteks zaman beserta kepentingan-kepentingannya. Justru kemampuan representasi mental yang menjadi kelebihan manusia terlihat berkembang dengan baik ketika mampu menafsirkan mitos sesuai dengan konteksnya.

Pengabaian mitos karena alasan rasionalitas dapat menjadi penanda jika mulai terjadi pergeseran dari masa yang menyeimbangkan antara ketajaman otak dan kelembutan hati menjadi zaman yang hanya menjunjung kepintaran. Ketika manusia hanya mementingkan potensi otak maka menindas individu lain dengan level berpikir yang lebih rendah segera menjadi kebiasaan. Pendidikan dengan demikian tidak lagi menjadi sarana untuk mencerdaskan sekaligus mengadabkan manusia tanpa kecuali, namun hanya produsen kontestan di dunia yang amat kejam. Lulusan sekolah-sekolah cuma disiapkan untuk berkompetisi demi mendapatkan posisi-posisi tertentu dalam masyarakat. Kontestan yang memenuhi syarat segera mencapai puncak karier tanpa hambatan. Sementara itu, individu-individu yang tersingkir diwajibkan hidup dalam keprihatinan. Agama umumnya tidak menyetujui kondisi masyarakat semacam itu karenanya selain pematangan kepintaran disyaratkan pula untuk menguatkan moralitas.

Penyalahafsiran hingga apatisme terhadap kisah-kisah mitologis bukanlah semata kekeliruan generasi muda. Hal tersebut dapat pula disebabkan ketidakmampuan generasi terdahulu untuk mengemas mitos sesuai dengan cara berpikir kekinian. Karya sastra merupakan salah satu media yang efektif untuk menyosialisasikan mitos dalam nuansa kekinian dengan tanpa menghilangkan esensinya. Tentunya dibutuhkan sensitifitas pengarang untuk membaca selera sastra generasi muda agar unsur mitologis dalam karya sastra dapat dipahami dengan mudah. Cerpen Arjuna Tapa karya Made Sugianto diilhami oleh karakter mitologis Arjuna yang tercitra teguh dalam melakukan pertapaan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji ekspresi mitologis dalam penciptaan karya sastra, membandingkan antara karakter Arjuna sebagai tokoh mitologis dan tokoh cerpen Arjuna Tapa, serta ekspresi mitologis pada cerpen Arjuna Tapa sebagai pemantik pembenahan kehidupan beragama Hindu.

II. METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode analisis teks dan analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami latar belakang ekspresi mitologis pada penciptaan karya sastra, perbandingan karakter, dan implikasinya dalam membenahi kehidupan beragama. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif interpretatif yang memberikan penafsiran latar belakang filosofis, perbandingan simbolik tokoh utama, dan peneguhan maknanya bagi perbaikan kehidupan beragama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), dokumentasi, dan pencatatan (*note-taking technique*). Lokasi penelitian bersifat tidak terikat serta berlangsung pada lingkungan yang mendukung kegiatan studi literatur. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan. Pengolahan data dilakukan dengan seleksi dan organisasi data yang didapatkan dari Cerpen Arjuna Tapa. Peneliti membaca keseluruhan teks untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data yang relevan lalu dicatat dan diklasifikasikan menurut fokus penelitian. Terakhir, analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan ekspresi mitologis pada cerpen Arjuna Tapa karya I Made Sugianto

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Ekspresi Mitologis dalam Penciptaan Karya Sastra

Mitos dan karya sastra seringkali mendapatkan perlakuan serupa dalam masyarakat. Manakala dalam suatu masyarakat mitos dan karya sastra diperlakukan dengan baik maka mencerminkan mapannya tingkat intelektualitas anggota-anggotanya. Sebaliknya tatkala mitos dan karya sastra tidak diapresiasi secara layak maka dapat menunjukkan kemandegan level berpikir. Walaupun mitos dan karya sastra kerap dituduh memproduksi kebohongan namun tujuannya yang utama tidaklah sesempit itu. Mitos dan karya sastra diciptakan oleh figur-figur terpilih dalam masyarakat guna mengajak individu-individu yang hidup sezaman maupun lintas zaman untuk senantiasa berpikir kritis dan reflektif.

Mitos kerap dituduh menyesatkan dan hanya dikonsumsi oleh individu-individu tidak terdidik. Generasi yang merasa terdidik seringkali meremehkannya. Sementara kebalikannya ada pula yang mempercayainya secara dangkal sehingga tidak dapat memperoleh manfaat yang diharapkan. Fathonah & Yektiningtyastuti (2026:330) mencontohkan mitos dalam budaya Jawa mengenai pantangan makan daging dan telur bagi ibu hamil. Padahal kenyataannya ibu hamil dan janin sangat memerlukan asupan protein. Apabila ibu hamil mempercayai mitos pantangan makan tersebut secara mentah maka rentan mengalami kekurangan gizi, anemia, perdarahan, dan sebagainya. Manakala menafsirkan mitos-mitos sejenis itu maka dibutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel. Mitos larangan memakan daging dan telur misalnya dipicu oleh sebab-sebab historis yang terjadi di masa lalu. Telur dan daging pada masa lampau adalah komoditas mewah yang hanya bisa dinikmati oleh kalangan atas. Sering terjadi jika ketika mengidam para istri menginginkan makanan mewah yang tidak terjangkau golongan bawah. Langkah preventif kemudian dilakukan melalui mitos.

Mitos umumnya disampaikan oleh para tetua atau tokoh agama. Penyebabnya adalah figur-figur berpengaruh diyakini memiliki keunggulan-keunggulan jika dibandingkan dengan orang biasa. Ketika orang awam menyimak ucapan tokoh-tokoh tersebut maka dipandang sebagai kebenaran. Cara semacam itu dapat melantarkan harmoni secara halus. Berbeda halnya manakala seorang suami mendebat istrinya ketika mengidam makanan mewah. Ibu hamil yang sedang berada pada suasana hati yang tidak stabil (*mood swing*) seringkali tidak dapat menerima penjelasan suaminya. Pertengkaran selanjutnya menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Sementara itu pertengkaran selama masa kehamilan dapat menyebabkan stress pada ibu yang rentan mempengaruhi perkembangan janin. Ketika tetua atau tokoh agama yang disegani oleh ibu yang tengah mengandung menyampaikan nasihat dengan kelembutan maka dapat diterima dengan mudah.

Hal yang mesti senantiasa dilakukan oleh generasi yang mewarisi mitos adalah menafsirkannya sesuai perkembangan zaman. Penafsiran mitos tidak boleh didasari ketakutan buta. Disamping itu, penafsiran mitos juga mesti dilandasi oleh pertimbangan matang. Saat menafsirkan mitos seseorang tidak boleh tertutup dari argumen orang lain. Penyebabnya adalah mitos pada dasarnya berkaitan dengan kehidupan komunal, kendati pemaknaannya terjadi secara individual. Ketika setiap orang dalam masyarakat berkontribusi secara tulus dalam menafsirkan mitos maka peluang diperolehnya pemaknaan yang holistik menjadi semakin besar. Proses penafsiran tersebut memang tidak selalu sampai pada hasil final. Justru proses itulah yang menstimulus setiap individu untuk melacak jejak-jejak kejeniusan mitos.

Dalam pikiran orang-orang awam karya-karya sastra yang beredar dalam masyarakat sering juga tidak mendapatkan perhatian yang serius. Kendatipun sebagian orang berkesempatan untuk membacanya, namun tidak selalu mampu memaknainya secara maksimal. Sebagian besar hanya menganggapnya sebagai sarana rekreatif yang temporer. Padahal unsur-unsur rekaan dalam karya sastra mengandung nilai-nilai berharga yang menjadi cermin kehidupan dalam arti luas. Pengarang menampilkan kefiktifan bukan karena ketidakmampuan menyajikan fakta. Pada momen-momen tertentu manusia acap memerlukan keanoniman. Seperti ketika melakukan kekeliruan tidak semua orang siap dikritik secara terang-terangan. Kendatipun kritik tersebut dapat melahirkan kebaikan. Berbeda halnya ketika kritik dilakukan dengan menampilkan tokoh-tokoh rekaan. Meskipun sebagian orang yang sensitif masih merasakan ketersinggungan namun tidaklah sekeras kritik terbuka. Setidaknya kritik pengarang melalui karya sastra tampak lebih elegan.

Misalnya Febriyanti & Haryanti, (2021:71) menemukan unsur kritik terhadap kekerasan rezim orde baru dalam empat cerpen Indonesia Modern, salah satunya berjudul Malam Terakhir. Cerpen Malam terakhir menggambarkan tiga aktivis demokrasi yang ditangkap setelah dituduh membakar gerbong kereta api. Sesudah mendapatkan berbagai perlakuan yang tidak manusiawi ketiganya dikebloskan ke penjara. Sebelum dieksekusi ketiganya melewati malam terakhir yang penuh ketidakpastian. Dalam keputusan semuanya mencoba mengobrolkan beberapa topik mulai dari yang masuk akal hingga mustahil. Sementara pada tempat lain terdapat gadis dari keluarga mapan yang merasa gundah dengan penyiksaan yang menimpa para aktivis. Gadis tersebut mengajukan pertanyaan kritis kepada ayahnya mengenai ketidakpercayaannya terhadap pernyataan pemerintah jika ketiga aktivis yang meringkuk di penjara merupakan pelaku pembakaran gerbong kereta api. Terlebih si gadis juga mengetahui bila ada satu orang aktivis wanita yang turut ditangkap. Orangtua si gadis tidak menanggapi secara serius pertanyaan-pertanyaan kritis anaknya, bahkan meyakinkan jika semua aktivis yang ditangkap memang terbukti bersalah. Ayah si gadis bahkan mengajak anaknya untuk menonton eksekusi yang dilakukan kepada para aktivis, seperti layaknya menyaksikan pertunjukan seni. Meskipun si anak masih melontarkan protes keras, orangtuanya tetap berupaya meyakinkan bila dalam semua pertempuran segala gerunjal mesti dihabisi.

Penulis cerpen Malam Terakhir tidak secara langsung menuduh rezim orde baru sebagai pelaku kejahatan terhadap para aktivis. Kendatipun begitu para pembaca segera mengetahui jika pengarang tengah menyindir rezim yang saat itu tengah berkuasa. Dalam hal ini pengarang tengah memantik kesadaran publik terhadap situasi yang tengah berlangsung. Pada implikasi yang lebih luas karya-karya sastra yang tendensius bahkan dapat menstimulus gerakan perubahan. Karya sastra yang menyajikan sisi baik dan buruk kehidupan manusia dapat menjadi penguat sendi-sendi moral. Para pembaca menjadi semakin peka manakala di lingkungannya terjadi penyimpangan moral. Pembaca karya sastra dalam hal ini memiliki penghayatan mendalam terhadap setiap karya yang ditulis pengarang. Dalam imajinasi pembaca narasi yang disajikan pengarang seolah merupakan kenyataan. Tatkala masyarakat tidak terlatih bermain imajinasi semacam itu berarti sensitifitas moralnya sedang terganggu. Termasuk ketika terjadi penyimpangan nyata di lingkungannya individu yang tidak sensitif

berpeluang melakukan pembiaran. Ketika terjadi pembiaran artinya semakin banyak korban yang akan ditumbalkan.

Kendatipun telah disajikan sarat kamuflase, pihak tertentu memandang jika karya sastra dapat menjadi sangat berbahaya. Pelarangan peredaran karya hingga kekerasan kerap menimpa penulis. Sari et al., (2022:2) memaparkan bila pemerintah Orde Baru sempat membekukan cerpen bertema G30S yang terbit pada majalah Horison dan Sastra antara tahun 1966-1970. Pemerintah juga membuat regulasi untuk meminimalisir munculnya karya-karya sastra yang mengritik penguasa. Dampak paling nyata dari kebijakan tersebut adalah pelarangan terbitan buku-buku sastra maupun media-media massa yang menampungnya. Salah satu contoh pelarangan paling kontroversial dialami oleh Pramoedya Ananta Toer terutama untuk karya-karyanya yang berjudul Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca.

Besarnya pengaruh karya sastra mengindikasikan jika proses penciptaannya bukanlah sekadar aktivitas imajinatif yang jauh dari realita. Manakala dirunut secara mendalam penciptaan karya sastra yang berkualitas melibatkan kematangan kognitif. Pengarang bahkan harus melakukan riset sebelum menulis suatu karya. Hal inilah yang menyebabkan jika tidak banyak orang mampu menjadi pengarang. Pencipta karya sastra sesungguhnya adalah individu-individu yang telah melewati fase perenungan yang sangat intensif dari aspek-aspek tertentu dalam kehidupan. Aktivitas mengarang mengandung unsur-unsur filosofis yang ketika direnungkan oleh pembaca menghasilkan tafsiran yang sangat luas. Menjadi sangat wajar jika kemudian aktivitas mengarang memerlukan waktu lama. Walaupun orang-orang yang tidak memahami kerumitan aktivitas mengarang menganggapnya sebagai hal yang berlebihan. Kepuasan pengarang tidak hanya terletak pada produktivitas atau bahkan benefit yang diperoleh. Ditemukan beberapa pengarang bahkan yang tidak kunjung mempublikasikan karyanya jika dirasa belum pantas.

Hubungan berikutnya antara karya sastra dan mitos adalah karya sastra kerap disusupi mitos yang lekat dengan sisi primordial para tokoh. Keberadaan unsur mitologis dalam karya sastra mendatangkan kesan tersendiri bagi pengarang maupun pembaca. Pengarang mendapatkan kesan dari karyanya karena telah melewati penghayatan mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam mitos. Karya sastra menjadi media ekspresi pengarang terkait dengan interpretasinya atas suatu mitos. Melalui kreatifitasnya pengarang bahkan berupaya mendapatkan pemaknaan baru atas suatu mitos. Ekspresionisme tidak menjiplak utuh apa yang dilihat namun menuangkan apa yang dirasakan dari hati (Rajagukguk & Alfathoni, 2024:500).

Pada cerpen Arjuna Tapa pengarang menggambarkan kondisi kehidupan tokoh ketika bersentuhan dengan godaan duniawi. Secara umum diketahui apabila godaan tersebut tidak disikapi dengan tepat maka dapat mendatangkan keburukan-keburukan. Kendatipun demikian tidak semua orang sanggup bertahan dari godaan-godaan itu. Pengarang membandingkan kondisi manusia yang dikelilingi godaan tersebut dengan figur Arjuna dalam Epos Mahabharata ketika mengadakan pertapaan di Gunung Indrakila, hal ini terlihat pada kutipan :

Tongos karaoke tan bina sakadi Gunung Indrakila. Ida bhatara nedunang widyadari ngoda nangun tapa. Yén sing teguh sakadi Sang Arjuna, sinah nirguna nangun yasa (Sugianto, 2019:65)

Terjemahannya :

Tempat karaoke tak ubahnya seperti Gunung Indrakila. Ida Bhatara menurunkan bidadari untuk menggoda pelaku tapa. Kalau tidak teguh seperti Sang Arjuna, pastinya sia-sia mengusahakan kebaikan

Berdasarkan mitologi kuno kisah pertapaan Arjuna berakhir manis karena tidak terlena oleh godaan bidadari. Dalam cerpen Arjuna Tapa pengarang sejatinya tengah menyisipkan pesan jika ajaran pengendalian diri sebagaimana yang diserukan oleh agama selalu relevan dalam segala kondisi. Pada cerpen tersebut sejatinya pengarang menyajikan narasi dengan bayang-bayang kisah mitologis yang populer. Hanya saja cara penceritaan yang unik membuatnya menarik di mata pembaca. Ekspresi mitologis dengan demikian tidak hanya menjadikan pengarang sebagai produsen karya sastra, namun sekaligus penyiar ajaran agama.

3.2. Perbandingan Karakter Arjuna sebagai Tokoh Mitologi Hindu dan Tokoh Cerpen Arjuna Tapa

Nama Arjuna yang menjadi populer di Nusantara jelas berasal dari India. Kepopulerannya sejalan dengan perkembangan Epos Mahabharata yang selain dikenal sebagai salah satu kesusastaan suci Hindu juga kerap diyakini terjadi di Nusantara. Arjuna berkonotasi positif karena dalam epos aslinya tokoh ini berpihak kepada kebenaran. Chaudhary et al.,(2017:1) menyatakan menurut konteks umum kata Arjuna dalam Rigveda berarti putih tetapi pada *samhita* selanjutnya kata ini merujuk pada tumbuhan kecil yang juga dikenal sebagai *phalguna* dan digunakan menjadi pengganti *soma*. Mittal & Thursby, (2005:57) mengemukakan jika Arjuna dalam kisah mitologis digambarkan sebagai putra Dewa Indra yang merupakan pemimpin para dewa. Nama Arjuna sendiri berarti putih, terang, dan bercahaya. Arjuna melengkapi kedudukan empat Pandawa lainnya seperti Yudhistira yang menyimbolkan ketaatan kepada kebenaran (*dharma*), Bhima simbol kekuatan fisik, serta Nakula-Sahadewa simbol kesuburan dan pertumbuhan.

Suwito (2017:51) menyatakan bila Arjuna dalam pewayangan memiliki sikap ksatria, senang berkelana, bertapa, dan berguru. Sifat ksatria Arjuna salah satunya tercermin pada keberaniannya membinasakan raja raksasa bernama Niwatakawaca. Dewa Indra menjadi amat cemas karena Niwatakawaca berencana menyerang alam para Dewa. Dewa Indra mengutus bidadari bernama Supraba dan Tilotama untuk mengundang Arjuna ke Indraloka setelah menyukseskan pertapaannya di Gunung Indrakila. Arjuna kemudian dengan senang hati menerima undangan Dewa Indra. Sesampainya di Indraloka Arjuna segera bertemu dengan Dewa Indra. Raja para dewa itu dengan berterus terang memohon bantuan Arjuna untuk membinasakan Niwatakawaca. Dewa Indra menjelaskan pula bahwa Niwatakawaca hanya bisa dibunuh oleh bangsa manusia. Kendatipun demikian penyerangan harus direncanakan dengan matang. Siasat yang akan ditempuh adalah menemukan titik lemah Niwatakawaca dengan memanfaatkan kecantikan bidadari Supraba. Arjuna segera menyetujui permintaan Dewa Indra karena merasa hal tersebut telah menjadi kewajibannya.

Pada hari yang telah ditentukan Arjuna berserta bidadari Supraba mendatangi istana Niwatakawaca. Ketika itu dalam istana tampak kesapsiagaan pasukan raksasa untuk berperang dengan golongan dewa. Arjuna menggunakan kesaktiannya agar tidak terlihat oleh rakyat Niwatakawaca, sementara itu Supraba sengaja menunjukkan diri. Saat mengetahui kedatangan Supraba yang menjadi idaman rajanya, para penghuni istana menyambutnya dengan ramah. Ditambah lagi, Supraba menjelaskan bila kedatangannya adalah untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada sang raja. Semuanya didorong oleh rasa cemas terhadap rencana penyerangan yang akan dilancarkan para raksasa ke kediaman para dewa. Apabila dewa-dewa kalah perang Supraba mengaku sangat takut menjadi tawanan. Sang bidadari merasa lebih terhormat untuk menyerahkan diri lebih awal. Manakala mengetahui penyerahan diri Supraba, Niwatakawaca ingin sesegera mungkin memperistrinya. Guna mengulur waktu Supraba meminta agar dirinya diperistri setelah matahari terbit karena ketika itu hari telah malam. Sebelum pernikahan yang dijanjikan terjadi, Supraba menemani Niwatakawaca untuk membicarakan banyak topik. Utamanya Supraba memuji kesaktian yang dimiliki Niwatakawaca. Niwatakawaca yang dimabuk cinta karena berbagai pujian tersebut kemudian tanpa sadar membocorkan rahasia kesaktiannya. Arjuna yang tengah bersembunyi di dekat

tempat itu mendengar jelas perkataan Niwatakawaca. Saat telah yakin dengan letak kelemahan Niwatakawaca, Arjuna segera menampakkan diri dengan membuat kegaduhan. Niwatakawaca yang merasa kebahagiaannya terganggu sangat bernaflu untuk membinasakan Arjuna. Ketika Niwatakawaca lengah, Arjuna dan Supraba kembali ke Indraloka. Sementara Niwatakawaca yang merasa dipermainkan mengerahkan pasukannya untuk menyerang kediaman para dewa. Dalam pertempuran itu, Arjuna berhasil membinasakan Niwatakawaca dengan memanah lidahnya.

Keutamaan lain yang dimiliki Arjuna adalah sifat cerdas-pandai, pendiam, teliti, sopan santun, berani, dan suka melindungi kaum lemah. Arjuna dipercaya melindungi rakyatnya di Kadipaten Madukara (wilayah negara Amarta). Walaupun bertubuh ramping, berhati lembut, dan berparas rupawan keberaniannya mempertahankan kebenaran tidak dapat ditawar. Sementara (Afni et al., 2021:105) menyebut Arjuna memiliki karakter dominan berupa disiplin diri dalam belajar. Ketertarikan Arjuna kepada ilmu pengetahuan terlihat dari kedekatannya dengan guru-guru hebat seperti Rsi Drona dan Rsi Padmanaba. Selain itu Arjuna juga berkarakter bijaksana, adil, jujur, dan berspiritual tinggi. Selajutnya menurut Kelkar et al., (2022:446) Arjuna memiliki sifat terbuka untuk mendengarkan dan menerima ajaran kebenaran. Hal itulah yang menyebabkan Arjuna dipilih untuk menerima wejangan Bhagavadgita dari Sri Krsna. Setelah menyimak ajaran Bhagavadgita kemudian Arjuna mematuhi, menghayati, dan merenungkannya, yang dikenal sebagai 'pendekatan dari dalam menuju sisi luar'. Lebih lanjut Panda, (2024:32) menemukan kelemahan-kelemahan psikologis Arjuna ketika berada di medan perang. Krishna kemudian dengan saksama mengamati semua masalah yang ada pada Arjuna. Manakala menyaksikan Kaurawa dan Pandawa berhadapan di medan perang, aspek negatif yang terungkap dalam mental Arjuna sebelum perang adalah kesedihan, memikirkan konsekuensi perang, penggunaan indera yang tak terkendali, ketakutan, kegilaan, kekaguman, rasa rendah diri, kurangnya rasa tanggung jawab, emosi yang tak terkendali, kurangnya kualitas kepemimpinan, ketidakmampuan untuk mengambil keputusan, dan sebagainya. Sebagai seorang psikoterapis Krishna lebih serius mengamati pikiran, perasaan, dan perilaku pihak yang terkena dampak (Arjuna). Pikiran menciptakan perasaan yang berbeda, dan variasi dalam perilaku dipengaruhi oleh perasaan. Krishna telah mengambil langkah-langkah khusus secara psikologis untuk membantu Arjuna menyelesaikan masalah, seperti pengamatan status fisik dan mental klien, mengamati perilaku buruk, membangun hubungan yang baik, menciptakan lingkungan yang sesuai untuk berbagi perasaan, menghilangkan daya tarik terhadap pengetahuan material dan penerimaan kepercayaan, mengubah pengetahuan dan perilaku melalui kebiasaan, dan mengatasi kesulitan atau hilangnya semangat.

Dalam Cerpen Arjuna Tapa tokoh Madé Arjuna digambarkan sebagai pemuda yang setia kawan. Kendatipun tidak terlalu menyukai tabiat teman-temannya yang gemar merokok, mabuk-mabukan, hingga terbiasa ke tempat karaoke, Madé Arjuna dengan terpaksa ikut-ikutan agar tidak merusak persahabatan. Madé Arjuna teringat dengan pesan para tetua bahwa hubungan diantara para sahabat harus dilandasi saling menghargai (*apang paturu bisa saling ngajian*). Sebagaimana halnya dalam epos Mahabharata karakter Madé Arjuna pada cerpen Arjuna Tapa digambarkan memiliki jiwa kesatria. Madé Arjuna tidak meninggalkan teman-temannya yang tengah berada dalam kondisi rawan. Tokoh Madé Arjuna sangat ingin menyelamatkan teman-temannya dari berbagai bahaya yang mengintai. Pertama Madé Arjuna berupaya memberikan contoh kepada teman-temannya agar tidak berbuat melampaui batas, kendatipun tidak ada yang meniru. Kedua, Madé Arjuna siap siaga menjaga teman-temannya agar selamat dalam perjalanan pulang seandainya berada dalam kondisi mabuk, sebagaimana tampak pada kutipan :

Ia masé sing nyidang mulih kerana idihina tulung nyetirin timpal-timpalné. Di sagét timpalné punyah nglonggong vodka sinah supiré tegteg tur nyidang ngatehang mulih, selamat di jalané (Sugianto, 2019:62)

Terjemahannya :

Ia juga tidak bisa pulang karena dimintai bantuan menjadi sopir teman-temannya. Andai teman-temannya mabuk karena terlalu banyak minum vodka pasti si sopir masih vit dan mampu mengantarkan pulang, selamat di jalan.

Sebagaimana figur Arjuna dalam mitologi Hindu karakter Madé Arjuna digambarkan senang berguru, mencari pengalaman baru, dan mengendalikan diri. Terbukti karakter Madé Arjuna memiliki wawasan yang dipesankan oleh para tetua (*panglingsir*). Disamping juga Madé Arjuna menguasai sastra agama. Ketika berada di tempat karaoke Madé Arjuna malah menyanyikan kutipan syair keagamaan :

Timpal-timpalné bungker ngedekian ia magending. Ada ngisi basang, ada ancog-ancog di duur mejané sambilana nanggehang kedék. Pemandu laguné tuah kenyem-kenyem.

“Da dini mashanti, Dé !” kéto timpalné ngorahin sambilana limané ngisi basang nanggehang sakit ulian ngelkel kedék.

Madé Arjuna kumuh magending, sing ngrunguang timpal-timpalné. Wara mitra raka Déwi, Sang Sugriwa ngarania, retuning wré sakti temen, sira kumon ngulun duta. (Sugianto, 2019:63)

Terjemahannya :

Teman-temannya tertawa terpingkal-pingkal melihat ia menyanyi. Ada memegang perut, ada loncat-loncat di atas meja sambil menahan tawa. Pemandu lagu hanya senyum-senyum.

“Jangan disini menyanyikan lagu keagamaan, Dé”, begitu temannya mengingatkan sambil memegang perut menahan sakit karena terlalu keras tertawa.

Madé Arjuna tetap bernyanyi, tidak menghiraukan teman-temannya. *Wara mitra raka Déwi, Sang Sugriwa ngarania, retuning wré sakti temen, sira kumon ngulun duta*

Keberanian mencari pengalaman baru ditunjukkan Madé Arjuna ketika pertama kalinya datang ke tempat karaoke. Walaupun Madé Arjuna mengetahui jika pada tempat tersebut banyak bahaya yang mengancam namun tekadnya untuk memetik pelajaran berharga demikian kuat. Pada kesempatan pertamanya Madé Arjuna mesti membiasakan diri dengan berbagai ketidaknyamanan :

Yadiastun inguh, Madé Arjuna nglawan-nglawanin ngenemin timpalné kaak-kuuk di tongos karaokené. Andus rokoné masepuk, bon alkohol nusuk-nusuk cungh kanti nebekin tangkah. Madé Arjuna tusing ngroko, tusing masé bisa nginem bir, whisky, vodka muang inum-inuman lénan ané misi alkohol. Yadiastun tusing nglonggong alkohol nanging paling simalu ia utah-utah. Ngutah ulian dusdus andus, bon alkohol, muang baas liu ngamik kacang. Luh muani ngroko di tongosé ento. Timpalné mesen vodka, ia tuah mesen yéh juuk anget. Aget di tongos karaokéné ada yéh juuk, yén sing kéto sinah nylekak kacangé di kekolongané (Sugianto, 2019:61)

Terjemahannya :

Meskipun tidak nyaman, Madé Arjuna berusaha menemani teman-temannya yang berisik di tempat karaoke. Asap rokok mengepul, bau alkohol menusuk-nusuk hidung

sampai ke dada. Madé Arjuna tidak merokok, tidak pula bisa minum bir, whisky, vodka dan jenis minuman lain yang mengandung alkohol. Walaupun tidak menenggak alkohol namun paling awal ia muntah-muntah. Muntah karena terpapar asap, bau alkohol, dan karena terlalu banyak nyamil kacang. Laki-laki dan perempuan merokok di tempat itu. Ketika temannya memesan vodka, ia hanya memesan minuman jeruk hangat. Beruntung di tempat karaoke ada minuman jeruk hangat, jika tidak begitu barangkali kacang yang dimakan tersangkut di tenggorokannya.

Usaha pengendalian diri (*tapa*) yang dilakukan Madé Arjuna didasari oleh kesadaran terhadap kebenaran. Madé Arjuna berusaha tidak tersinggung atau marah ketika diejek oleh teman-temannya. Tokoh Madé Arjuna tidak pula tertarik untuk mencoba mencicipi alkohol hanya karena diejek. Selain itu, keadaan Madé Arjuna yang memiliki alergi asap juga menjadi tantangan tersendiri saat mencari pengalaman di tempat karaoke, sebagaimana tampak pada kutipan :

Pantesné ané nginem vodka ané ngluah, nanging soléh ané ngamik kacang mamunyah. Kéto timpal-timpalné ngedékin. Nanging Madé Arjuna tusing ja sebet apabuin gedeg. Ia suba biasa waléka tekén timpal-timpalné kerana sesai tepukina isin basangné pesu ri kala lebian ngamik kacang (Sugianto, 2019:62)

Terjemahannya :

Harusnya yang minum vodka yang muntah, tetapi aneh yang nyamil kacang mabuk. Begitu teman-temannya menertawai. Namun Madé Arjuna tidaklah tersinggung apalagi marah. Ia telah terbiasa diejek oleh teman-temannya karena sering dilihat isi perutnya tumpah ketika terlalu banyak nyamil kacang.

Yadiastun waléka tekén timpal-timpalné, Madé Arjuna tetep teguh tusing nyicipin alkohol. (Sugianto, 2019:62)

Terjemahannya :

Walaupun diejek oleh teman-temannya, Madé Arjuna tetap pendirian tidak mencoba minuman beralkohol.

Da ja ulian andus roko, sangkaning ngelah sakit alérgi, dusdus andus dupa ri kala ngayah mashanti Madé Arjuna masé cekah-cekoh. (Sugianto, 2019:62)

Terjemahannya :

Jangankan karena asap rokok, sebab memiliki penyakit alergi, terpapar asap dupa ketika menyanyikan lagu keagamaan Madé Arjuna juga terbatuk-batuk.

Sifat lain yang mirip antara Arjuna dalam versi mitologis dan sebagai karakter dalam cerpen Arjuna tapa adalah fisiknya yang tampak lemah namun secara esensial paling kuat mengendalikan godaan-godaan. Baik Arjuna versi mitologis maupun versi cerpen Arjuna Tapa terdapat cerdik-pandai, pendiam, teliti, sopan, dan bijaksana. Madé Arjuna dalam cerpen Arjuna Tapa tampak lebih mandiri mengendalikan diri jika dibandingkan dengan Arjuna ketika berada di Medan Kuruskshetra. Saat itu Arjuna memerlukan wejangan Sri Krshna sehingga mampu menunaikan kewajibannya sebagai ksatria. Sementara itu, Madé Arjuna hanya mengandalkan kesadaran batinnya untuk menghadapi godaan. Hal yang tampak paling berbeda antara kisah-kisah mitologis yang mengambil tokoh Arjuna dan Madé Arjuna dalam cerpen Arjuna Tapa adalah pada bagian penyelesaian. Arjuna menurut versi mitologis jelas digambarkan memenangkan pertempuran fisik maupun rohani. Sementara itu, Madé Arjuna digambarkan masih terjebak dilema ketika digoda pemandu lagu sebagaimana terlihat pada kutipan :

“Coba deh bli. Minuman ini benar-benar mantap. Tubuh akan terasa lebih hangat”, ucap Kumala Déwi sambil *angé nempélang awakné*.

Runtag bayuné Madé Arjuna. Macladukan papinehné. Siep apa sepsep ? (Sugianto, 2019:65)

Terjemahannya :

“Coba deh bli. Minuman ini benar-benar mantap. Tubuh akan terasa lebih hangat”, ucap Kumala Dewi sambil menempelkan tubuhnya.

Amat deg-degan perasaan Madé Arjuna. Campur aduk pikirannya. Diam atau hisap ?

Perbandingan lebih ringkas antara Karakter Arjuna sebagai Tokoh Mitologis dan Tokoh Cerpen Arjuna Tapa terlihat pada **tabel 1.1** berikut :

No	Aspek-Aspek Tokoh	Persamaan	Perbedaan	
			Mitologi Hindu	Cerpen Arjuna Tapa
1.	Kesatria	Memiliki jiwa rela berkorban, menyelamatkan orang lain dari bahaya.	Musuh yang dihadapi adalah raksasa.	Musuh yang dihadapi adalah bahaya rokok, minuman keras, godaan lawan jenis, dsb.
2.	Senang berguru, mencari pengalaman baru, dan mengusahakan pengendalian diri (bertapa).	Mengamalkan ajaran guru dalam kehidupan sehari-hari. Mencari makna dari pengalaman baru. Mengendalikan diri demi kebaikan.	Ilmu yang dipelajari berupa kesaktian, kemampuan menggunakan senjata, dan sastra agama. Pencarian makna dari pengalaman baru dilakukan di tempat sunyi. Upaya <i>tapa</i> dijalani dengan pertempuran nyata dan tidak nyata (batiniah).	Ilmu yang dipelajari berupa petuah-petuah hidup atau sastra agama. Pencarian makna pengalaman baru dilakukan di tempat ramai. Tapa didominasi oleh pertempuran batin.
3.	Fisiknya sekilas tampak ramping/lemah.	Sering diremehkan orang-orang di sekitarnya.	Kuat melawan raksasa yang tubuhnya terlihat lebih besar.	Sekilas terlihat tidak kuat menghirup asap dan bau minuman, namun paling sanggup melawan hasrat dibandingkan teman-temannya.
4.	Cerdik-pandai, pendiam,	Kecerdikan dan kepandaian berasal dari	Kecerdikan dan kepandaian dalam strategi	Kecerdikan dan kepandaian dalam membaca situasi

	teliti, sopan, dan bijaksana	ketekunan belajar. Sifat pendiam sebagai wujud kerendahatian. Ketelitian dilakukan untuk mengamati dan bagian dari proses belajar. Kesopanan dilakukan kepada setiap orang. Kebijakan berwujud kemampuan membedakan hal-hal yang sejati dan tidak sejati.	perang dan mengendalikan batin. Menghindari kesombongan, namun selalu menjadi pemenang. Ketelitian Arjuna dilakukan untuk mencari kelemahan musuh. Bersikap sopan kendati digoda para bidadari. Kebijakan untuk menunda respon kemarahan/ mengendalikan hasrat seksual.	baru guna mengendalikan batin. Saat teman-temannya banyak bicara, Madé Arjuna memilih diam. Ketelitian memilih makanan, minuman, dan perbuatan yang patut. Bersikap sopan walau diejek dan digoda pemandu lagu. Kebijakan untuk tidak cepat menghakimi perbuatan teman-temannya
5.	Mampu mengambil keputusan yang tepat pada situasi sulit.	Keputusan yang tepat menentukan masa depan lebih baik.	Keputusan tepat dapat diambil atas bantuan Sri Krshna	Keputusan diambil dengan mengandalkan kesadaran batin pribadi.
6.	Nasib akhir tokoh dalam penyelesaian cerita.	Penggambaran nasib akhir tokoh dalam penyelesaian cerita ditujukan untuk memperindah narasi.	Penyelesaian carita sangat jelas berupa keberhasilan Arjuna menghadapi berbagai pertempuran dan dilema batin.	Penyelesaian menggantung, tidak jelas apakah Madé Arjuna luluh atau tidak oleh godaan pemandu lagu.

Perbedaan yang tidak terlalu jauh dengan versi mitologis mengindikasikan jika Cerpen Arjuna Tapa merupakan turunan dari kisah-kisah terdahulu. Variasi-variasi yang dibuat pengarang hanyalah bentuk aktualisasi bahwa esensi narasi terdahulu masih diperlukan hingga kini. Penulisan karya-karya sastra turunan membuktikan jika nuansa mitologis bukan hanya berbicara surealitas, namun sejatinya menyoroti perjalanan hidup manusia yang nyata. Dalam lingkup yang lebih luas, pengaktualan kisah-kisah kuno keagamaan Hindu juga menandakan jika ajaran Hindu secara esensial senantiasa adaptif dengan perkembangan zaman. Keusangan dan ketidakaktualan hanya berada pada ranah medium siarnya.

3.3. Ekspresi Mitologis Pada Cerpen Arjuna Tapa sebagai Pemantik Pembentukan Kehidupan Beragama Hindu

Ekspresi mitologis pada Cerpen Arjuna Tapa sejatinya ditujukan untuk mengkritisi kehidupan beragama penganut Hindu di Bali yang penuh godaan. Sebagaimana halnya kesulitan Arjuna ketika bertapa demi mengusahakan kebaikan, kehidupan setiap individu juga demikian. Hal terpenting agar selamat dari godaan adalah menyadari dan mengupayakan perbaikan. Kepekaan terhadap hadirnya godaan bisa muncul secara eksternal dari kondisi batin yang mapan ataupun peringatan orang lain. Karya sastra merupakan bentuk peringatan eksternal untuk menyadarkan setiap individu.

Pertama, ekspresi mitologis dalam cerpen Arjuna tapa ditujukan untuk mengkritisi kondisi Bali di tengah gemerlap pariwisata. Pengarang menggambarkan keberadaan generasi muda yang mencari hiburan di tempat karaoke sebagai wujud kelabilan. Padahal semestinya anak-anak didik sedini mungkin untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang merugikan. Sementara itu pada kasus Madé Arjuna dan teman-temannya, perbandingan antara individu yang sadar untuk memilih perbuatan baik dengan yang terseret arus pergaulan sangatlah memprihatinkan. Pada lingkup pergaulannya hanya Madé Arjuna yang masih sadar untuk mengendalikan diri.

Potret generasi muda Bali yang dominan telah kehilangan arah merupakan sindiran pengarang kepada kondisi Bali yang mulai paradoks. Dahulu Bali didatangi wisatawan karena citra keluhuran budayanya. Apabila dirunut secara lebih mendalam budaya yang luhur itu berakar dari spiritualitas yang mapan. Sebagaimana tempat-tempat suci dibangun dengan megah, lingkungan ditata dengan penuh perhitungan, ritual dilaksanakan dengan penuh ketulusan, kesenian berkembang sebagai bagian dari persembahan, dan sebagainya. Pada masa lampau ekspresi spiritual dari umat yang menjalankan ajaran agamanya secara taat inilah yang menarik wisatawan untuk datang ke Bali. Sementara di masa kini pergeseran besar-besaran telah mulai terjadi. Sebagaimana generasi muda Bali tidak lagi peduli untuk memelihara karakternya.

Gelimang materi yang tercurah ke Bali sering menyebabkan menurunkan kepekaan batin. Komersialisasi budaya dapat dilihat dalam banyak aspek kehidupan di Bali. Upacara tradisional, tarian, dan kerajinan lokal sering kali disesuaikan untuk memenuhi harapan dan preferensi wisatawan (Panjaitan & Laia, 2025:5288). Tempat-tempat hiburan yang bertentangan dengan kearifan Bali seperti diskotik mulai menjamur. Hal tersebut diperparah lagi dengan pembangunan akomodasi wisata tidak terkendali yang melanggar batas-batas suci dan kelestarian lingkungan. Memprihatinkannya lagi kebiasaan-kebiasaan buruk yang ditunjukkan oleh oknum wisatawan yang tidak terdidik seperti mabuk-mabukan, menyalahgunakan obat-obatan, menghambur-hamburkan uang di tempat hiburan malam, dan semacamnya turut diimitasi oleh penduduk lokal. Padahal dari segi materiil sejatinya dominan orang Bali menjadi hidup berkecukupan karena perputaran ekonomi yang dipantik oleh pariwisata. Dalam cerpen Arjuna Tapa digambarkan teman-teman Madé Arjuna bahkan hingga punya cukup uang yang untuk menyenangkan diri di tempat karaoke. Selain itu, telah juga sanggup mengendarai mobil sebagaimana yang tampak pada kutipan :

Ia masé sing nyidang mulih kerana idihina tulung nyetirin timpal-timpalné (Sugianto, 2019:62)

Terjemahannya

Ia juga tidak bisa pulang karena dimintai tolong untuk menjadi sopir teman-temannya.

Gemerlap pariwisata di Bali tidak hanya menarik penduduk lokal untuk mengais rejeki, namun juga orang luar. Hal tersebut menyebabkan pulau Bali yang mungil menjadi semakin padat. Kendatipun ledakan penduduk juga memantik berbagai problem, namun terdapat hal lain yang lebih buruk. Sebagaimana sebagian oknum orang asli Bali yang lalai menjaga tanah kelahirannya, para pendatang juga tidak semuanya berkomitmen untuk menjaga tempatnya mengais rejeki. Kombinasi antara orang lokal dan pendatang yang tidak bertanggungjawab itu semakin memperburuk kondisi Bali. Keanekaragaman motif para pendatang di Bali tercermin pada kutipan :

Ento makrana magrudugan nyama selat pasih ngalih gaé ka Bali. Ada dadi pemulung, kuli bangunan, ada masé dadi pemandu lagu karaoke. Magaé di tongosé remrem. Makejang ngenah jegég ulian muanné madempul pupur. Tan bina cara widyadari. Makejang saling paduegin ngrayu. Kudang anak sugih suba kaporotin nganti ngemasin tiwas. (Sugianto, 2019:65)

Terjemahannya :

Itulah yang menyebabkan dengan antusias orang dari seberang lautan mencari nafkah ke Bali. Ada yang menjadi pemulung, kuli bangunan, ada juga yang menjadi pemandu lagu karaoke. Bekerja di tempat remang-remang. Semua terlihat cantik karena wajahnya dilapisi bedak. Tak ubahnya seperti bidadari. Semua berlomba-lomba merayu. Entah berapa orang kaya yang diporoti hingga jatuh miskin.

Walaupun sekilas tampak jika penduduk lokal dan orang luar sama-sama berkontribusi untuk menghancurkan adat budaya Bali, namun manakala dicermati secara lebih dalam maka peran orang-orang lokal jauh lebih dominan. Oknum orang luar yang melakukan pelanggaran dapat dipantik oleh sikap orang lokal yang tidak peduli untuk menjaga tempat kelahirannya. Sebagaimana pada kasus menjamurnya pemandu lagu, wanita-wanita dari luar tertarik datang ke Bali karena orang-orang lokal turut menjadi konsumen.

Kedua, pengarang mencermati tanda-tanda penurunan ketaatan kepada ajaran Agama Hindu dalam arti luas. Ketaatan yang dipersempit juga memiliki dampak buruk. Ketika ketaatan religius dipahami secara absolut dan tidak disertai dengan ruang refleksi kritis, maka nilai tersebut berpotensi mengalami pergeseran fungsi. Ketaatan tidak lagi sekadar menjadi ekspresi kesalehan individual, tetapi dapat bertransformasi menjadi mekanisme legitimasi kekuasaan yang bersifat simbolik (Wildan & Fauzi, 2026). Sebagaimana secara eksternal berbagai ritual bahkan dalam wujud besar-besaran semakin intens digelar di Bali. Ironisnya penyimpangan perilaku juga semakin menjamur. Sejatinya tata ritual yang telah ditetapkan di Bali mengandung ajaran spiritual yang dalam. Sebagaimana sarana-sarana ritual manakala ditafsirkan maka mengandung nilai-nilai luhur, demikian halnya dengan tata pelaksanaannya (*susila*). Ritual-ritual keagamaan juga tidak dapat dilepaskan dari ajaran hakikat (*tattva*). Aspek yang paling mencolok dari pelaksanaan ritual keagamaan adalah adanya pertunjukan kesenian yang bertujuan menyosialisasikan ajaran agama. Mengkhawatirkannya, kini kesenian hanya dipahami sebagai sarana rekreatif, bukan edukatif.

Dalam Cerpen Arjuna Tapa ditampilkan sosok Madé Arjuna yang mahir *mashanti* (menyanyikan lagu-lagu keagamaan). Penguasaannya terhadap sastra agama menyebabkan Madé Arjuna lebih tangguh dalam menghadapi godaan duniawi jika dibandingkan dengan

teman-temannya. Meskipun demikian ternyata kemampuan Madé Arjuna *mashanti* tidak mendapatkan apresiasi yang layak dari teman-temannya sebagaimana tampak pada kutipan :

“Da Dini Mashanti, Dé!” , keto timpalné ngorahin....(Sugianto, 2019:63)

Terjemahannya :

Jangan disini menyanyikan lagu keagamaan, De”, demikian temannya memperingatkan

Tanggapan teman Madé Arjuna terhadap aktivitas *mashanti* menunjukkan bahwa generasi Hindu kini hanya memahami ajaran agama secara formal. Penguasaan ajaran agama secara teoretis tidak menjamin keteraturan moral dan perilaku. Sebagaimana halnya *mashanti* hanya dipahami layak terjadi di tempat suci. Padahal tradisi *mashanti* pada dasarnya bertujuan untuk menjadi bekal hidup bagi setiap individu pada setiap tempat, waktu, dan suasana. Manakala pemahaman ajaran agama secara dangal seperti itu tidak segera diperbaiki maka apatisisme yang semakin parah menjadi keniscayaan.

Ketiga, kewaspadaan terhadap berbagai bentuk bahaya. Dalam ajaran Hindu bahaya dapat tampak nyata (*sakala*) maupun tidak nyata (*niskala*). Bahaya nyata misalnya dapat berwujud luka fisik atau hilangnya harta benda karena hilangnya keharmonisan dunia. Penyebab hilangnya keharmonisan terjadi secara alamiah maupun diakibatkan penyimpangan perilaku manusia. Ajaran Agama terutama berupaya menanggulangi potensi ketidakharmonisan yang berasal dari perilaku manusia. Ketika setiap orang mengamalkan ajaran agama secara memadai maka keamanan masyarakat menjadi terjamin. Kendatipun tidak dapat dilakukan secara maksimal, penerapan ajaran agama juga menjadi upaya meminimalisir ketidakaturan yang disebabkan alam. Misalnya penerapan ajaran *Tri Hita Karana* dengan menanam perbukitan tandus dapat mencegah banjir dan tanah longsor. Sementara itu bahaya *niskala* utamanya berasal dari batin yang kacau sehingga gagal menyadari hakikat diri sejati. Dalam Cerpen Arjuna Tapa digambarkan ancaman bahaya masalah finansial karena kebiasaan dating ke tempat karaoke :

Mirib saja bagia akabiasan. Nanging pesu uli tongosé karaoke buin sirahné makrebatan. Pipis telah, neked jumah majugjag ajak somah kerana punyah (Sugianto, 2019:64-65)

Terjemahan :

Mungkin benar bahagia sebentar. Tetapi keluar dari tempat karaoke lagi pikirannya pusing. Uang habis, sampai di rumah bertengkar dengan istri karena mabuk.

Kesadaran terhadap hakikat diri yang sejati membuat individu mampu membedakan upaya-upaya yang mampu membawa kebahagiaan hakiki (*anandam*) maupun kesenangan sementara (*sukha*). Orang-orang yang tidak memahami ajaran agama secara holistik rentan mengalami kebimbangan pikiran sehingga ketagihan kepada berbagai bentuk kesenangan ragawi. Kecanduan terhadap kesenangan ragawi menyebabkan manusia mengabaikan tugas-tugasnya yang lebih penting di dunia. Sebagaimana dalam cerpen Arjuna Tapa digambarkan kepala keluarga yang menghambur-hamburkan uang di tempat karaoke kehilangan kemampuannya menafkahi keluarga.

IV. SIMPULAN

Cerpen Arjuna Tapa merupakan hasil ekspresi mitologis pengarang. Dalam proses penulisan cerpen ini pengarang melakukan kontemplasi mendalam mengenai mitos Arjuna dari sumber-sumber terdahulu. Karya sastra dalam hal ini menjadi media bagi pengarang untuk menghadirkan pemaknaan baru atas kisah Arjuna. Pada karyanya pengarang menggambarkan situasi kehidupan tokoh yang selalu dihadapkan oleh godaan-godaan duniawi. Manakala tidak

diatasi dengan tepat maka godaan tersebut dapat membawa berbagai dampak negatif. Melalui ekspresi mitologis dengan bentuk yang lebih segar pengarang berupaya menarik minat pembaca dari segala kalangan. Apabila mitologi Arjuna dari sumber-sumber terdahulu menggunakan bahasa-bahasa yang tekesan berat dan berselimut nuansa filosofis, cerpen Arjuna Tapa hadir dengan bahasa lebih ringan serta latar kekinian.

Perbandingan karakter Arjuna sebagai tokoh mitologi Hindu dan tokoh cerpen Arjuna Tapa sama-sama bertujuan menghasilkan kebaikan. Kendatipun tampak terdapat perbedaan-perbedaan namun bukanlah merupakan kekeliruan ketika ditujukan untuk memantik perbaikan-perbaikan. Karakter sifat-sifat Arjuna dalam versi mitologis maupun cerpen Arjuna Tapa seperti kesatria, senang berguru, mencari pengalaman baru, mengusahakan pengendalian diri (bertapa), mampu memaksimalkan keterbatasan, Cerdik-pandai, pendiam, teliti, sopan, bijaksana, serta mampu mengambil keputusan tepat dalam situasi sulit merupakan karakter ideal manusia yang dicita-citakan hingga kini.

Ekspresi mitologis pada Arjuna Tapa adalah bentuk kegelisahan pengarang terhadap tidak tercapainya kondisi-kondisi ideal yang diharapkan dalam masyarakat beragama. Ciri ketidaktercapaian tersebut meliputi ketidakharmonisan tiga hal yakni tempat, ajaran, dan kewaspadaan. Tempat yang dibiarkan penuh penyimpangan tidak lagi mampu mengkondisikan manusia dengan baik. Penyimpangan ajaran agama yang dibiasakan dapat menciptakan kejatuhan karakter yang semakin parah. Ketidakwaspadaan terhadap bahaya nyata dan tidak nyata dalam kehidupan menyebabkan kesia-siaan penjelmaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. F. L., Sarkadi, & Ibrahim, N. (2021). Membangun Pendidikan Karakter dan Kesadaran Sejarah Melalui Penokohan Pandawa Lima menggunakan YouTube (Building Character Education and Historical Consciousness Through the Five Pandawa Characterization Using YouTube). *Mozaik Humaniora*, 21(1), 96–108. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v21i1.24501>
- Chaudhary, S. P., Kirtika, Singh, A. K., & Ram, B. (2017). AN AYURVEDIC REVIEW OF ARJUNA FROM SAMHITA. *Int. J. Res. Ayurveda Pharm*, 8(Suppl 2), 1–9. <https://doi.org/10.7897/2277-4343.08273>
- Fathonah, F. N., & Yektiningtyastuti, Y. (2026). *Persepsi tentang mitos dan pantangan makanan selama kehamilan dalam perspektif budaya jawa*. 16(1), 328–338.
- Febriyanti, & Haryanti, N. D. (2021). KEKERASAN REZIM ORDE BARU DALAM EMPAT CERPEN INDONESIA MODERN SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA/MA. *Bahasa Dan Sastra*, 01(04), 68–86.
- Kelkar, R., Mokracek, P., Nimbalkar, S. K., & Gandhi, N. (2022). A Study Of Arjuna ' s Qualities And Their Implications In Today ' s Management Scenario. *Journal of Positive School Psychology*, 6(11), 445–452.
- Mittal, S., & Thursby, G. (2005). *THE HINDU WORLD*. Routledge.
- Panda, R. (2024). Psychotherapeutic influence on arjunas behavioural transformation. *International Journal of Sanskrit Research*, 10(4), 31–34.
- Panjaitan, P., & Laia, I. (2025). DAMPAK NEGATIF PARIWISATA MASSAL TERHADAP KEASLIAN BUDAYA DI KUTA, BALI: ANALISIS SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 5287–5296.
- Rajagukguk, A. A., & Alfathoni, M. A. M. (2024). Pendekatan Ekspresionisme Dalam Penyutradaraan Film Fiksi “Hilang dan Tanya.” *SENADIMU*, 1(1), 498–508.
- Sari, L., Marjono, M., Sumardi, S., Umamah, N., & Surya, R. A. (2022). The New Order Political Policy: The Prohibition of Literature Work by The Indonesian Government in 1966-1998. *Jurnal Historica*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.19184/jh.v6i1.27952>
- Sugianto, I. M. (2019). *Ngipiang Jokowi Pupulan Satua Bali Modern*. Tabanan : Pustaka Ekspresi.

- Suwito, A. (2017). KETELADANAN TOKOH PEWAYANGAN DALAM PENERAPAN PRINSIP BAWALAKSANA SEBAGAI IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER BANGSA. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, VI(2), 41–54.
- Wildan, A. N., & Fauzi, A. M. (2026). INTERNALISASI KETAATAN RELIGIUS SEBAGAI LEGITIMASI KEKUASAAN: STUDI KASUS AMBRUKNYA PONDOK PESANTREN AL-KHOZINY SIDOARJO. *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, 9(1), 244–263.